

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dan religiusitas substantif pada mahasiswa calon guru PAI dengan nilai koefisien korelasi ( $r = 0,631$ ) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif dan kuat. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $< 0,001$  menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $p < 0,01$ ).

Kematangan beragama mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan proporsi 60%, sementara sisanya 40% berada pada kategori tinggi, dan tidak ditemukan mahasiswa yang berada dalam kategori rendah. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum para mahasiswa telah memiliki fondasi keberagamaan yang cukup kuat, meskipun masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan spiritual yang stabil. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam telah berperan dalam membentuk dasar kematangan beragama, namun tetap diperlukan penguatan pada aspek reflektif dan transformatif agar mahasiswa tidak berhenti pada kepatuhan normatif semata.

Di sisi lain, tingkat religiusitas substantif mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, dengan 96% responden menunjukkan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjalankan agama secara simbolik, tetapi juga memahami dan mengamalkannya secara mendalam. Hal ini menjadi modal penting dalam membentuk calon pendidik PAI yang memiliki integritas moral dan spiritual, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang majemuk.

Lebih jauh, hasil analisis korelasi mengungkapkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kematangan beragama dengan

religiusitas substantif ( $r = 0,631$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman dan sikap keagamaan yang matang menjadi landasan penting bagi terbentuknya religiusitas yang substansial dan tidak formalistik. Semakin tinggi kematangan beragama seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata secara reflektif dan etis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membina kematangan spiritual melalui pengalaman reflektif, pembiasaan nilai, dan keterlibatan dalam komunitas religius yang hidup. Hanya dengan cara ini, institusi pendidikan tinggi dapat mencetak guru PAI yang tidak hanya berilmu, tetapi juga matang secara kepribadian dan mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang dinamis dan plural.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan untuk pengembangan keilmuan, kebijakan pendidikan, dan praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya dalam pembinaan calon guru Pendidikan Agama Islam.

Pertama, bagi lembaga pendidikan tinggi Islam, perlu disusun strategi pembelajaran yang lebih integratif dan transformatif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengembangkan kedalaman spiritual dan karakter mahasiswa. Kurikulum yang dirancang berbasis nilai-nilai substantif, dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, diharapkan mampu memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan secara mendalam dan berkelanjutan.

Kedua, para dosen dan pendidik PAI diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong pemaknaan personal terhadap ajaran agama, seperti melalui diskusi reflektif, studi kasus nilai, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan yang aktif. Upaya ini penting untuk membantu mahasiswa berpindah dari religiusitas normatif menuju religiusitas substantif yang lebih matang secara spiritual dan sosial.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan penelitian ini pada konteks yang lebih luas, baik dari sisi populasi maupun pendekatan, misalnya dengan menggunakan metode longitudinal untuk mengamati perkembangan kematangan beragama dan religiusitas substantif secara lebih mendalam dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam proses internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Akhirnya, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan calon guru PAI untuk memandang religiusitas bukan hanya sebagai pemenuhan tuntutan normatif, tetapi sebagai proses pembentukan pribadi yang utuh—yang

matang dalam spiritualitas, bijak dalam bersikap, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.